

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Citra suatu negara ditunjukkan oleh citra sistem lalu lintas di negara tersebut. Apabila lalu lintas berjalan tertib berarti kesadaran hukum dan kedisiplinan diterapkan dengan baik. Semua itu tidak lepas dari jalan raya, karena sebagian besar aktivitasnya baik menggunakan kendaraan bermotor, tidak bermotor, ataupun jalan kaki menggunakan fasilitas jalan raya. Menyadari begitu pentingnya fungsi jalan raya maka pembangunan jalan raya terus dilakukan, baik pembangunan dari segi fisik maupun segi non fisik. Dari segi fisik jalan raya meliputi pelebaran, pengerasan, maupun pembuatan jalan raya baru. Segi non fisik meliputi pembangunan pada bidang-bidang yang mendukung berfungsinya jalan raya secara fisik, seperti pembuatan peraturan lalu-lintas, pengadaan Polisi Jalan Raya (PJR), maupun pembinaan kepada para pengguna jalan supaya menggunakan jalan secara baik dan benar (Soekanto, 1996).

Jalan raya merupakan urat nadi perekonomian. Hal ini mengandung fungsi bahwa jalan raya sedemikian penting dalam memajukan perekonomian di suatu bangsa. Jalan raya memudahkan perpindahan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat dari suatu tempat ke tempat lain. Setiap orang menggunakan fasilitas jalan raya, tetapi khusus bagi seseorang yang mengemudikan kendaraan baik itu roda empat maupun roda dua diwajibkan memiliki Surat Ijin Mengemudi

(SIM). SIM ini merupakan bukti bahwa ia dianggap telah mahir mengemudi dan telah mampu memahami arti rambu lalu lintas (Yon, 2009).

Kesadaran untuk tertib berlalu lintas dan aman di jalan menjadi dambaan setiap insan dan untuk dapat mewujudkan lalu lintas yang baik, maka diperlukan suatu ketaatan. Usaha ketaatan diri terhadap hukum dan peraturan tidak berhenti dalam keadaan lahiriah, melainkan harus merupakan daya upaya, agar ketaatan ini meresap dan membaku sehingga membentuk sikap dan tingkah laku yang terpola dan ketaatan ini lazim dinamakan disiplin (Yon, 2009). Disiplin secara terminologi menurut Purwodarminto (1998) adalah merupakan latihan ketaatan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu menaati tata tertib. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan, dan diterapkan dalam semua aspek dengan menerapkan sanksi, ganjaran, dan hukuman sesuai dengan perbuatannya.

Dalam kaitannya dengan disiplin berlalu lintas terdapat Fenomena dalam bidang transportasi yaitu maraknya pelajar yang menggunakan sepeda motor karena sepeda motor tersebut telah menjadi salah satu kebutuhan mereka dan orang tua sudah menganggap anak cukup matang dan sudah saatnya untuk memiliki sepeda motor. Sepeda motor di mata pelajar atau remaja adalah sebagai sarana untuk transport dan juga untuk bergaya. Sepeda motor juga sebagai sarana untuk game, untuk melakukan *road race* seperti game dalam play station yang sering mereka mainkan dan sekarang dengan kemurahan hati orang tua yang sebagian tanpa pengawasan sudah membuat anak menjadi lakon dalam *road race*, ngebut sambil pergi dan pulang sekolah. Yang bisa melaju cepat dengan

kecepatan 100 m/jam atau lebih itu yang jago. Pada usia remaja, ketaatan pada peraturan lalu lintas diharapkan timbul dari diri remaja sendiri. Remaja diharapkan menyadari mengapa harus mentaati peraturan lalu lintas (Marjohan, 2009).

Menurut penelitian Bank Dunia, ada sekitar 30.000 kecelakaan lalu lintas di Indonesia per harinya. Sedikitnya ada tiga penyebab terjadinya kecelakaan, yaitu kurangnya pengetahuan, kurangnya kesadaran dan kedisiplinan dari pengguna jalan (Marlia, 2009). Di Indonesia, jumlah korban kecelakaan jalan tahun 2005 mencapai 33.827 orang, dimana 36% (12.178 orang) meninggal dunia. Angka itu sangat mencemaskan, karena diantara 100 orang yang mengalami kecelakaan terdapat 36 orang meninggal dunia. Jika ditinjau dari golongan umur, hampir 50% korban berumur muda antara 15-21 tahun. Namun dalam kenyataannya angka kecelakaan tersebut dimungkinkan lebih besar lagi, karena biasanya hanya kecelakaan besar saja yang dilaporkan, sedangkan kecelakaan yang terjadi di pedesaan dan tempat-tempat terpencil tidak dilaporkan (Sutawi, 2006).

Sebanyak 75 persen kejadian kecelakaan lalu lintas di wilayah Polres Rembang melibatkan sepeda motor dengan pengendara remaja. Tingginya angka kejadian itu disebabkan tingkat emosional pengendara remaja yang belum mapan. Pelanggaran peraturan lalu lintas pada umumnya adalah remaja. Pada awal bulan Mei sampai desember 2008 jumlah pelanggar mencapai 1.381 orang dan diawal bulan januari sampai mei 2009 jumlah pelanggar mencapai 367 orang. Pelanggaran biasanya berupa pelanggaran tidak mematuhi rambu-rambu lalu

lintas, tidak menggunakan helm pengaman, tidak membawa SIM atau STNK, menyerobot lampu merah, kelengkapan kendaraan kurang dan kebut-kebutan di jalan raya (Data Pelanggaran sepeda motor SATLANTAS Rembang).

Pada usia remaja, penanaman dari nilai-nilai seperti kebaikan, nilai keterlibatan harus tetap diperhatikan sesuai dengan pertumbuhan jiwa remaja. Setiap orang mengetahui bahwa menjadi anggota masyarakat harus mentaati peraturan yang berlaku dalam masyarakat itu. Proses sosialisasi penanaman nilai disiplin lalu lintas dapat dimulai dari lingkup yang paling kecil yaitu keluarga, melalui pergaulan dan dilanjutkan melalui lingkungan yang makin lama makin meluas. Tidak ada pilihan lain bagi orang tua selain harus sedini mungkin mendidik anak tentang disiplin berlalu lintas di jalan raya (Unaradjan, 2003).

Menurut Gunarsa (1989) Motivasi merupakan unsur psikologis untuk mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Chaplin (1997) mengartikan Motivasi adalah suatu variabel penyebab yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan mengarahkan, mendorong juga menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Selain itu Chaplin (1997) mendefinisikan motif keselamatan adalah kecenderungan mencari jaminan, keamanan dan perlindungan. Berkaitan dengan keselamatan diri pada saat mengendarai sepeda motor.

Berbanding terbalik dengan pernyataan diatas, pada kenyataanya motivasi keselamatan diri pada pengendara sepeda motor tidak selalu diimbangi dengan

kedisiplinan mematuhi peraturan dan rambu lalu lintas. Banyak pengendara sepeda motor masih ugal-ugalan dan beranggapan yang penting selamat tanpa mengindahkan peraturan dan rambu lalu lintas. Seseorang yang mempunyai motivasi keselamatan diri belum tentu akan menampakkan tingkat kedisiplinan yang baik pula, dan akan lebih mudah untuk melakukan penyesuaian diri terhadap masalah-masalah yang dihadapinya di jalan raya. Motivasi keselamatan diri tidak hanya mempengaruhi diri sendiri tetapi juga mempengaruhi banyak pengguna jalan lainnya. Apabila setiap orang mempunyai motivasi keselamatan diri maka akan terjadi motivasi keselamatan bersama (Yon, 2009).

Disiplin juga dipengaruhi faktor jenis kelamin. orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dari pada anak laki-lakinya (Hurlock, 1993). Menurut Kehidupan sosial remaja pria sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya sehingga sikap remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan luas atau teman sebaya. Pengaruh negatif teman sebaya ini akan menimbulkan sikap remaja yang menyimpang atau melanggar norma (Soekanto, 1996). Pada umumnya pelanggaran lebih sering dilakukan pria dari pada wanita. Hal ini disebabkan pria bersifat agresif, lebih aktif sedangkan wanita lebih pasif dan emosional. Adanya sifat demikian menyebabkan wanita takut melakukan pelanggaran dibandingkan pria sehingga mendorong wanita untuk berperilaku sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku (Kartono,1992).

Remaja pria memiliki karakter bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan. Sebaliknya remaja wanita memiliki kebutuhan akan rasa aman yang tinggi dari lingkungannya sehingga remaja wanita berusaha untuk beradaptasi

dengan lingkungannya dan berusaha memenuhi tuntutan norma masyarakat dengan cara tidak melanggar norma dan aturan masyarakat. Wanita cenderung bersikap pasif sesuai dengan kodrat kewanitaanya. Hal ini dijelaskan bahwa wanita lebih dapat menerima aturan-aturan dan norma-norma yang menyesuaikan diri dengan lingkungan dibanding dengan remaja pria (Simanjuntak, 1984). Perbedaan sikap terhadap norma masyarakat antara remaja pria dengan remaja wanita dapat diasumsikan pula sebagai perbedaan disiplin, dimana remaja wanita mempunyai disiplin yang lebih baik dibandingkan dengan remaja pria.

Melanjutkan berbagai uraian yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang penulis temukan disini adalah apakah motivasi keselamatan diri itu akan menjamin tingkat kedisiplinan dan adakah pengaruh jenis kelamin terhadap kedisiplinan berlalu lintas? Oleh karena itu penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul: **“DISIPLIN BERLALU LINTAS DAN MOTIVASI KESELAMATAN DIRI DITINJAU DARI JENIS KELAMIN”**.

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penulis melakukan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat disiplin berlalu lintas antara remaja pria dengan remaja wanita.
2. Mengetahui tingkat motivasi keselamatan diri antara remaja pria dengan remaja wanita.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam upaya-upaya mengkaji permasalahan psikologi sosial.
 - b. Bagi peneliti yang ingin meneliti aspek yang sama, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi subjek penelitian, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat berdisiplin berlalu lintas dengan baik dan memotivasi keselamatan diri dengan baik.
 - b. Bagi pihak satuan lalu lintas, penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengetahui sejauhmana disiplin berlalu lintas dan motivasi keselamatan diri di tinjau dari jenis kelamin.